

Representasi Nilai Pendidikan Lingkungan Novel *Jejak Balak Karya Ayu Werilang (2023): Kajian Ekokritik*

Nisma

Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90222,

E-mail: nisma041102@gmail.com

Diterima: 10/03/2025.

Direview: 18/06/2025.

Diterbitkan: 31/07/2025.

Hak Cipta © 2025 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Subject Area : Language and Literature (Bahasa dan Sastra)

Abstract

This study is a qualitative research with a descriptive approach that aims to examine the value of environmental education in the novel Jejak Balak by Ayu Werilang (2023). The primary data source is the novel's text, focusing on environmental phenomena, while secondary sources include journals, books, and previous studies relevant to ecocriticism and environmental education. Data collection techniques involve documentation and note-taking from the novel and other written sources. The data were analyzed using Greg Garrard's (2004) ecocritical approach, which consists of six main concepts: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The research findings indicate that Jejak Balak represents environmental education values through these six aspects in line with Garrard's theory. The novel highlights issues such as forest conservation, criticism of environmental exploitation and irresponsible corporations, the role of local wisdom in environmental sustainability, the ecological impact of deforestation, animal symbolism in human-nature relationships, and the role of characters as environmental change agents. As an ecologically themed literary work, the novel serves as an educational and reflective medium, emphasizing human responsibility in maintaining ecological balance and raising awareness of environmental issues.

Keywords: *Ecocriticism, Environmental education, Jejak Balak, Greg Garrard*

Pendahuluan/Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia yang terus mengalami degradasi akibat eksploitasi yang tidak terkendali. Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat terpisah dari lingkungannya karena keberlangsungan hidupnya bergantung pada sumber daya alam. Udara dibutuhkan untuk bernapas, sementara makanan dan minuman diperoleh dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, manusia berusaha memahami dan mempelajari lingkungan agar dapat menjaga keseimbangan ekosistem serta mengurangi dampak negatif terhadap alam. Namun, dalam kenyataannya, eksploitasi lingkungan yang berlebihan sering kali mengakibatkan berbagai permasalahan ekologis, seperti pencemaran, deforestasi, dan bencana alam.

Salah satu bentuk nyata dari dampak ketidakseimbangan ekosistem adalah bencana lingkungan. Pada awal Maret 2025, banjir besar menerjang Bekasi, Jawa Barat. CNNIndonesia.com melaporkan bahwa bencana ini terjadi akibat krisis iklim dan kekacauan tata ruang (Arief, 2025). Saat ini, hutan di wilayah tersebut hanya

tersisa sekitar 1.700 hektare atau 2 persen dari total daerah aliran sungai (DAS) sekitar 147.000 hektare. Bahkan, salah satu kompleks perumahan di Bekasi kini berada di dalam daerah sungai, bukan lagi di sekitar DAS. Perluasan lahan yang terus-menerus tanpa perencanaan yang matang menjadi salah satu penyebab utama bencana banjir, terutama saat cuaca ekstrem melanda. Data penggunaan lahan DAS Kali Bekasi didominasi oleh permukiman, dengan luas mencapai 61.287,3 hektare atau sekitar 42 persen dari total luas DAS Kali Bekasi yang mencapai 145.952,7 hektare (Greenpeace, 2022).

Manusia memiliki peran yang sejajar dengan lingkungan sebagai makhluk biologis dan ekologis (Susilowati, 2022). Sebagai bagian dari ekosistem, manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat berkembang sekaligus menjalankan perintah Tuhan. Hubungan manusia dan lingkungan bersifat saling bergantung; lingkungan berperan sebagai penunjang kehidupan, sementara manusia berkewajiban merawat dan melindunginya agar tercipta ekosistem yang seimbang dan harmonis. Namun, lingkungan tidak selalu bersikap bersahabat dengan manusia. Alam terkadang menunjukkan ketidakseimbangannya melalui berbagai peristiwa yang merugikan, seperti letusan gunung berapi, suhu ekstrem, gempa bumi, angin puting beliung, dan banjir.

Untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, diperlukan ilmu yang secara khusus membahas ekosistem, yaitu ekologi (Sukmawan, 2015). Istilah "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti habitat atau rumah, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologis, ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pola hubungan antarmakhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi mempelajari hubungan yang komprehensif antara makhluk hidup dan lingkungannya (Darmayani et al., 2021). Sebagaimana dijelaskan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengkaji interaksi mendalam antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya (Effendi, 2018). Dengan memahami ekologi, manusia dapat lebih menyadari perannya dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah berbagai bencana lingkungan akibat eksploitasi yang tidak terkendali.

Dalam ranah sastra, kesadaran terhadap isu lingkungan banyak diangkat melalui karya sastra yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Sastra telah berperan dalam menganalisis isu-isu lingkungan, seperti yang terdapat dalam berbagai genre sastra, termasuk novel, cerpen, puisi, drama, dan film (Juanda, 2018: 2). Sejalan dengan pandangan bahwa manusia berperan sebagai subjek dalam sastra, sementara alam menjadi landasan dalam karya sastra. Adapun sastra sendiri merupakan hasil kreativitas manusia (Endraswara, 2016). Pengarang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan berkomunikasi kepada pembaca melalui karya sastra, seperti novel. Imajinasi pengarang yang tergambar dalam cerita bertema lingkungan dapat ditemukan di berbagai media di Indonesia, termasuk novel di *iPusnas*, *Literasi Digital Kemendikbud*, *Google Books*, *Wattpad*, dan *Project Gutenberg* versi daring yang dapat diakses oleh pembaca secara *online*. Novel-novel tersebut perlu dikaji secara kritis menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan sastra dan lingkungan yang dikenal dengan istilah ekokritik.

Kajian ekokritik dalam penelitian sastra telah berkembang cukup pesat. Ekokritik telah menjadi pendekatan yang signifikan dalam kajian sastra di berbagai negara. Penelitian oleh Prastitasari (2023) berjudul *Krisis Ekologi dalam Antologi Cerpen Nouvelles Vertes* menganalisis representasi krisis ekologi dan hubungan

manusia dengan alam dalam karya sastra Prancis kontemporer melalui pendekatan ekokritik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah & Sahlatum (2022) dengan *Analisis Ekokritik terhadap Novel Blackfish City karya Sam J. Miller* menggunakan teori ekokritik khususnya konsep hunian (*dwelling*), untuk mengungkap empat aspek utama alam sebagai tempat hunian yang digambarkan dalam novel *Blackfish City*. Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa ekokritik terus berkembang sebagai alat analisis yang relevan dalam memahami representasi lingkungan dalam karya sastra global.

Di Indonesia, beberapa penelitian terdahulu yang relevan mencakup penelitian yang dilakukan oleh Alam (2020), Ikhwan (2020), Susilowati (2022), serta Ismawati, Aswandikari, dan Mahyudi (2024), yang masing-masing menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan hidup dalam karya sastra melalui pendekatan ekokritik. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian ekokritik di Indonesia, termasuk dalam menganalisis bagaimana karya sastra dapat mencerminkan dan memperjuangkan isu-isu lingkungan. Melalui perkembangan kajian ini, karya-karya sastra Indonesia semakin diperhatikan dalam konteks lingkungan hidup dan peranannya dalam menyampaikan pesan-pesan penting terkait keberlanjutan alam.

Ayu Werilang adalah penulis produktif asal Bandung yang telah menghasilkan lebih dari 15 karya, mencakup novel, kumpulan cerpen, dan terjemahan. Beberapa karyanya antara lain *Jejak Balak* (2023), *Iblis di Pekarangan* (2024), *Go Kory, Go!* (2023), *Not for IT Folks* (2022), *Double Life* (2022), *7 Divisi* (2014), *Halo, Tifa* (2016), dan *Mata Pena* (2020). Selain itu, ia juga menerjemahkan karya klasik *The Singing Bone* oleh R. Austin Freeman ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun Ayu menulis dalam berbagai genre seperti thriller, misteri, fiksi kriminal, fiksi remaja, dan drama kantor, *Jejak Balak* dipilih untuk kajian ekokritik karena secara eksplisit mengangkat isu lingkungan hidup. Novel ini menggabungkan unsur investigasi jurnalis dengan mitos lokal tentang roh penjaga hutan (*Inyia*), serta menyoroti konflik antara masyarakat, perusahaan sawit, dan kerusakan hutan. Fokus utama novel ini pada hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya menjadikannya sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan ekokritik. Kekuatan naratif dan kedalaman karakter dalam *Jejak Balak* semakin memperkuat relevansinya sebagai objek kajian, berbeda dari karya-karya Ayu Werilang lainnya yang lebih banyak berfokus pada konflik sosial atau psikologis.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, *Jejak Balak* mengangkat tema eksploitasi sumber daya alam dan dampaknya terhadap ekosistem serta kehidupan sosial masyarakat, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks ekokritik. Kedua, novel ini memiliki potensi sebagai media pendidikan lingkungan karena menyampaikan pesan moral yang dapat meningkatkan kesadaran ekologis pembaca. Ketiga, tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki karakter yang kuat karena masing-masing dibangun dengan latar belakang, motivasi, dan peran yang jelas, yang tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga memperkuat pesan ekologis yang diangkat. Dima Sawitri, seorang jurnalis muda yang kritis dan berani, menjadi tokoh utama dalam pengungkapan kerusakan hutan; sementara Pijar Timur, dengan latar budaya Mentawai dan kedekatannya dengan alam, menambah kedalaman spiritual dan nilai lokal dalam cerita. Tokoh-tokoh lain seperti Agam yang menyimpan trauma, Teti yang memberi warna dalam dinamika tim jurnalis, Mahzar yang mewakili suara kearifan lokal, serta Bang Adri dan Haqi dari institusi negara, turut membangun narasi yang kompleks dan realistis tentang konflik antara manusia dan lingkungan. Penulis berhasil menciptakan tokoh-tokoh yang tidak

hanya menghidupkan cerita, tetapi juga merepresentasikan beragam sikap dan pandangan manusia terhadap alam. Hal ini membuat karakter-karakter dalam *Jejak Balak* terasa hidup, kuat, dan relevan dalam konteks kajian ekokritik, sehingga menjadikan novel ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam novel *Jejak Balak* dengan pendekatan ekokritik guna memperkaya kajian sastra lingkungan.

Kajian ekokritik dalam novel *Jejak Balak* dipilih karena beberapa pertimbangan utama. Pertama, cerita yang disajikan menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan, di mana hubungan antara tokoh-tokohnya dengan alam menjadi elemen penting dalam alur cerita. Wilayah hutan dan kawasan sekitar menjadi latar utama yang membentuk dinamika hubungan antara manusia dan lingkungan. Kedua, novel ini tidak hanya menyoroti eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menekankan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku manusia berkontribusi terhadap degradasi lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Ketiga, masyarakat dalam novel digambarkan memiliki keterikatan erat dengan alam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam nilai-nilai budaya mereka. Hal ini menegaskan bahwa hubungan manusia dan lingkungan bukan sekadar latar belakang cerita, tetapi juga menjadi isu utama yang diangkat dalam novel.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengeksplorasi nilai pendidikan lingkungan dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang. Sebelumnya, berbagai penelitian ekokritik lebih banyak menitikberatkan pada perubahan sosial (Dewi, 2016), eksploitasi lingkungan (Juanda, 2018), degradasi ekosistem (Hermawan, 2024; Sihotang, 2021; Rini, 2018), serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan manusia dan alam (Chandra, 2017). Namun, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif berbeda dengan menelusuri bagaimana novel *Jejak Balak* tidak hanya menggambarkan permasalahan lingkungan, tetapi juga menyajikan nilai-nilai pendidikan lingkungan yang dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca.

Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana elemen-elemen naratif dalam novel, seperti alur, tokoh, dan latar, dikonstruksi untuk menyampaikan pesan ekologis. Pendekatan ekokritik Greg Garrard (2004) dipilih karena menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam menganalisis representasi lingkungan dalam karya sastra. Garrard membagi pendekatan ini ke dalam tujuh tema; *wilderness*, *apocalypse*, *pastoral*, *dwelling*, *animals*, *pollution*, dan *earth* yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai aspek hubungan manusia dan alam secara mendalam. Teori ini tidak hanya menyoroti keindahan alam, tetapi juga mengkritisi kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial akibat eksploitasi alam, serta perubahan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks *Jejak Balak*, pendekatan ini sangat relevan karena novel tersebut membahas isu deforestasi, konflik sosial-lingkungan, serta keterikatan spiritual dan budaya terhadap alam, yang dapat dianalisis dengan menggunakan tema-tema yang digagas oleh Garrard secara mendalam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana *Jejak Balak* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis pembaca.

Permasalahan penelitian dalam kajian ini dirumuskan berdasarkan dua aspek utama: (1) Representasi nilai pendidikan lingkungan dalam novel: Nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam *Jejak Balak* direpresentasikan melalui narasi, karakter, latar, dan konflik cerita. Novel ini menggambarkan permasalahan ekologi seperti

eksploitasi sumber daya alam, degradasi lingkungan, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat, yang dikemas dalam elemen-elemen tersebut untuk menyampaikan pesan ekologis; (2) Penerapan pendekatan ekokritik dalam analisis novel: Pendekatan ekokritik dapat digunakan sebagai alat analisis yang efektif untuk mengungkap representasi pendidikan lingkungan dalam *Jejak Balak*. Dengan menggunakan kerangka ekokritik, elemen-elemen dalam novel, seperti pola hubungan manusia dan alam, serta implikasi sosial-ekologisnya, dapat dianalisis untuk memahami dampak dan pesan ekologis yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini, teori ekokritik mencakup enam konsep utama—polusi, hutan belantara, bencana, binatang, pemukiman, dan bumi yang akan digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana novel ini menampilkan hubungan manusia dengan lingkungan dan bagaimana pesan tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks pendidikan lingkungan (Greg Garrard, 2004).

Berdasarkan topik kajian tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam novel *Jejak Balak* menggunakan pendekatan ekokritik. Dengan menelaah elemen-elemen naratif yang membangun cerita, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana novel ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, dampak eksploitasi lingkungan, serta kesadaran ekologis yang perlu ditanamkan dalam masyarakat. Kedua, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana novel *Jejak Balak* dapat menjadi media dalam meningkatkan kesadaran ekologis pembaca. Sastra memiliki kekuatan dalam membentuk cara berpikir dan sikap pembaca terhadap isu-isu sosial, termasuk permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana novel *Jejak Balak* dapat berkontribusi sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan pesan lingkungan dengan cara yang lebih persuasif dan reflektif.

Tinjauan Pustaka

Kajian ekologi sastra memiliki cakupan yang luas. Pendekatan yang menyoroti isu lingkungan melalui sastra dikenal sebagai ekokritik sastra. Istilah *ecocriticism* pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* pada tahun 1978. Pendekatan ini kemudian banyak diterapkan dalam kajian sastra, khususnya di Amerika sejak awal 1990-an (Garrard, 2004). *Ecocriticism* merupakan studi yang membahas hubungan antara manusia dan non-manusia serta sejarah manusia dan budaya, yang berkaitan dengan analisis kritis terhadap konsep "manusia" itu sendiri (Garrard, 2004).

Menurut konsep *ecocriticism*, Glotfelty (1996) mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, yaitu: pertama, bagaimana karya sastra menggambarkan atau merepresentasikan alam? Kedua, bagaimana analisis sastra dapat memanfaatkan ilmu sains? Ketiga, bagaimana wacana lingkungan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti etika, sejarah seni, psikologi, dan sejarah, dapat diintegrasikan dengan kajian sastra? Ekokritik bertujuan untuk mengungkap bagaimana karya sastra mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan serta berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan ekologi (Endraswara, 2016:33). Teori ekokritik mengintegrasikan sastra dan ekologi. Meskipun bersifat imajinatif, sastra juga kerap menggambarkan realitas (Juanda, 2018:12).

Teori ekokritik dipahami sebagai bagian dari gerakan keadilan lingkungan (Metzger, 2015). Pendekatan ini mengaitkan karya sastra dengan isu-isu lingkungan, yang berpotensi berkontribusi terhadap solusi atas krisis ekologi (Fiskio, 2012; Hurley, 2017). Fokus utama kajian ekokritik adalah bumi, dengan perhatian khusus terhadap hak-hak hewan serta konservasi lingkungan yang menekankan pentingnya kealamian alam (Hsu, 2016; Nichols, 2010; Taylor, 2012). Kajian ekokritik menggambarkan sejarah bumi, keseimbangan ekosistem, serta berbagai gangguan yang mempengaruhi sistem kehidupan (Garrard, 2012; Houser, 2017). Greg Garrard mendefinisikan ekokritik sebagai studi mengenai interaksi antara manusia dan makhluk nonmanusia, yang juga mencakup analisis kritis terhadap peran manusia dalam lingkungan (Ahalya & Veena, 2020; Christopher, 2020; Cooper, 2019; Garrard, 2004; Muir, 2020).

Kajian *ecocriticism* dapat berlandaskan pada pemikiran gerakan lingkungan modern yang mengkritisi berbagai permasalahan lingkungan yang mengkhawatirkan. Dalam hal ini, Garrard (2004) menyatakan bahwa gerakan lingkungan modern menyoroti beberapa isu utama, yakni polusi (*pollution*), bencana (*apocalypse*), hutan belantara (*wilderness*), pemukiman (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*). Oleh karena itu, *ecocriticism* dipahami sebagai studi yang menghubungkan antara lingkungan fisik dan sastra. Sehingga penting untuk memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Pertama, istilah *polusi* berasal dari bahasa Latin *polluere*, yang berarti merusak atau mencemari (Garrard, 2004). Polusi merupakan salah satu permasalahan ekologi yang terjadi akibat keberadaan suatu zat dalam jumlah berlebihan di lingkungan, meskipun zat tersebut tidak selalu disebutkan secara spesifik. Suatu zat dikategorikan sebagai polutan apabila keberadaannya di lingkungan menimbulkan dampak merugikan bagi makhluk hidup. Polusi dapat berupa pencemaran udara, air, dan tanah, yang masing-masing memiliki dampak serius terhadap lingkungan.

Pencemaran udara, misalnya, sering terjadi di kota-kota besar akibat asap kendaraan bermotor dan dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti asma serta penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Sementara itu, pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah industri dan rumah tangga mengganggu keseimbangan ekosistem perairan, menyebabkan kematian biota air, serta membahayakan kesehatan manusia yang mengonsumsi air yang telah terkontaminasi. Begitu pula dengan pencemaran tanah yang disebabkan oleh sampah plastik dan limbah beracun, yang mengurangi kesuburan tanah serta menghambat pertumbuhan tanaman.

Kedua, bencana alam merupakan peristiwa di luar kendali manusia, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami, yang tidak dapat dicegah oleh manusia. Garrard (2004) menjelaskan bahwa bencana merujuk pada situasi yang mencakup perubahan iklim, degradasi keanekaragaman hayati, kepunahan ekosistem, serta meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian alam yang ekstrem. Fenomena ini sering kali menimbulkan dampak besar, baik dalam bentuk korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur.

Sebagai contoh, gempa bumi yang terjadi di Palu pada tahun 2018, sebagaimana diberitakan oleh *Kompas.com*, menyebabkan kerusakan besar serta memicu tsunami yang menghancurkan banyak wilayah (Farisa & Djumena, 2018). Bencana alam juga menjadi pengingat pentingnya upaya mitigasi, seperti pembangunan infrastruktur tahan gempa, sistem peringatan dini tsunami, serta edukasi masyarakat mengenai langkah-langkah evakuasi dalam situasi darurat.

Ketiga, hutan belantara digambarkan sebagai lingkungan alami yang belum terkontaminasi oleh peradaban manusia. Garrard (2004) menyatakan bahwa hutan merujuk pada ekosistem yang masih murni dan belum terpengaruh oleh aktivitas manusia. Kajian mengenai hutan mencakup berbagai permasalahan lingkungan, seperti deforestasi akibat penebangan pohon, kebakaran hutan, serta konversi lahan untuk pertanian dan pembangunan.

Hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen, hutan juga menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Misalnya, Taman Nasional Gunung Leuser di Indonesia merupakan rumah bagi spesies langka seperti orangutan Sumatra dan harimau Sumatra. Keberadaan hutan juga mendukung kehidupan masyarakat adat yang menggantungkan mata pencaharian mereka pada hasil hutan tanpa merusaknya. Namun, deforestasi yang disebabkan oleh ekspansi lahan pertanian, penebangan liar, dan pembangunan infrastruktur mengancam kelestarian hutan serta keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, upaya konservasi seperti reboisasi dan penerapan regulasi ketat terhadap eksploitasi hutan menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

Keempat, permukiman atau tempat tinggal mencerminkan perjalanan panjang peradaban manusia. Garrard (2004) mendefinisikan permukiman sebagai tempat tinggal jangka panjang yang memiliki nilai historis dan budaya. Tempat tinggal bukan sekadar hunian sementara, melainkan ruang yang mencerminkan keterlibatan manusia dalam suatu lingkungan dalam jangka waktu lama.

Sebagai contoh, masyarakat adat Baduy Dalam di Indonesia tetap mempertahankan gaya hidup tradisional mereka, hidup dalam lingkungan yang masih alami, serta menjalankan tradisi leluhur secara turun-temurun. Mereka membangun rumah dari bahan alami seperti bambu dan kayu tanpa menggunakan paku, yang mencerminkan keterhubungan erat dengan alam. Sebaliknya, di kota-kota besar, perkembangan arsitektur modern menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan zaman. Namun, urbanisasi yang tidak terkendali sering kali berdampak negatif, seperti meningkatnya polusi udara dan berkurangnya ruang hijau. Oleh karena itu, konsep pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan kesejahteraan sosial menjadi solusi penting dalam menciptakan permukiman yang layak huni.

Kelima, hewan mencerminkan kebebasan yang tidak beraturan dan menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lain. Garrard (2004) menyatakan bahwa segala bentuk kerusakan yang mengancam kepunahan hewan, seperti degradasi lingkungan akibat perburuan liar, perlu mendapat perhatian khusus. Hewan memiliki naluri alami untuk bertahan hidup, berburu, dan berkembang biak tanpa adanya aturan yang ditetapkan seperti dalam kehidupan manusia.

Namun, baik manusia maupun hewan sama-sama memiliki kemampuan untuk merasakan penderitaan. Oleh karena itu, penting untuk menghindari *speciesism*, yaitu diskriminasi terhadap hewan hanya karena mereka bukan manusia. Diskriminasi ini dapat disamakan dengan bentuk ketidakadilan lainnya seperti rasisme dan seksisme. Kesadaran akan hak-hak hewan telah mendorong berbagai gerakan perlindungan, seperti yang dilakukan oleh WWF dan PETA. Organisasi-organisasi ini mengkampanyekan hak-hak hewan serta menentang eksploitasi hewan dalam industri hiburan dan kosmetik. Praktik seperti pengujian kosmetik pada hewan serta

perburuan liar semakin banyak mendapat kritik karena dianggap melanggar hak dasar hewan untuk hidup tanpa penderitaan. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian hewan menjadi isu yang semakin penting dalam era modern ini.

Keenam, bumi merupakan kesatuan yang rapuh, di mana manusia hanyalah bagian dari ekosistemnya, bukan pemilik mutlaknya. Bumi terdiri dari sistem ekologi yang saling bergantung, sehingga setiap gangguan terhadap satu komponen dapat berdampak besar terhadap keseluruhan sistem.

Kondisi bumi dapat dikategorikan dalam dua konsep utama: globalisasi dan Gaia. Gaia menggambarkan keadaan alami bumi yang harmonis sebelum mengalami dampak besar akibat aktivitas manusia. Salah satu contoh nyata ketidakseimbangan ekosistem adalah deforestasi di hutan Amazon yang dilakukan untuk ekspansi pertanian dan industri. Deforestasi ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya habitat bagi banyak spesies, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan iklim global dengan meningkatkan emisi karbon dioksida.

Perubahan iklim akibat aktivitas manusia telah memicu berbagai bencana ekologis, seperti naiknya permukaan air laut, badai yang lebih intens, serta gelombang panas yang ekstrem. Garrard (2004) menekankan bahwa upaya pelestarian bumi mencakup perlindungan terhadap flora, fauna, serta ekosistem yang ada. Menjaga keberlanjutan bumi memerlukan kerja sama global dalam menangani pemanasan global dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, penerapan prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi serta memastikan kelangsungan hidup bagi generasi mendatang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif atau kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang edisi tahun 2023. Data penelitian ini adalah teks-teks dalam novel yang berfokus pada fenomena lingkungan yang digambarkan dalam cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat, yaitu mengumpulkan data dari teks novel dan sumber-sumber tertulis lainnya. Proses ini mencakup identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi teks yang berhubungan dengan tema lingkungan dalam novel. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa novel *Jejak Balak* serta sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ekokritik dan pendidikan lingkungan. Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan novel secara mendalam menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard (2004) yang mencakup enam konsep utama: polusi, hutan belantara, bencana, binatang, pemukiman, dan bumi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk memahami bagaimana teks menggambarkan isu-isu ekologi dalam novel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi adalah gambaran suatu objek atau keadaan yang mengungkapkan realitas dari berbagai perspektif. Penelitian ini menerapkan pendekatan ekokritik Greg Garrard sebagai objek formal untuk mengidentifikasi teks atau kalimat yang mencerminkan representasi alam serta hubungan antara alam dan

manusia. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca objek material secara berulang, kemudian mengidentifikasinya, mengklasifikasikannya, dan mendeskripsikannya.

Adapun representasi nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam novel *Jejak Balak* mencakup polusi, bencana, hutan, pemukiman, hewan, dan bumi yang dianalisis melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard.

1. Representasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel *Jejak Balak* Karya Ayu Werilang Berdasarkan Pendekatan Ekokritik

a. Polusi

Polusi adalah masalah ekologi yang terjadi akibat zat berlebih di lingkungan, yang dapat merugikan makhluk hidup. Adapun kutipan yang berkaitan dengan krisis ekologi Greg Garrard dalam hal ini polusi tergambar dalam kutipan berikut:

- 1) “Lihat saja banyaknya kendaraan di sana. Timbal dari asap knalpot sama saja seperti rokok. Pembabatan hutan pun sama saja seperti menjejalkan rokok ke ibu bumi.” (Werilang, 2023:89).
- 2) “Pagi itu, cukup banyak truk melintas, suara mesinnya membuat mereka harus saling berseru.” (Werilang, 2023:109).

Berdasarkan kutipan di atas, krisis ekologi terjadi akibat polusi udara dari emisi kendaraan bermotor serta pembabatan hutan. Asap knalpot yang mengandung timbal dianalogikan sebagai bahaya rokok bagi manusia, sedangkan deforestasi digambarkan sebagai tindakan yang merusak dan membahayakan ibu bumi. Selain itu, polusi suara yang dihasilkan oleh lalu lintas kendaraan berat turut memperburuk krisis ekologi. Kebisingan dari suara mesin truk tidak hanya mengganggu ketenangan lingkungan, tetapi juga mencerminkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana aktivitas manusia berkontribusi terhadap pencemaran udara dan suara yang merusak keseimbangan lingkungan. Kutipan-kutipan ini menyoroti dampak destruktif eksploitasi alam terhadap keseimbangan ekosistem.

b. Bencana

Bencana merupakan kondisi alam dan lingkungan yang tidak normal, ditandai dengan perubahan iklim, kerusakan ekosistem, penurunan keanekaragaman hayati, kepunahan, serta meningkatnya frekuensi bencana alam (Garrard, 2012:107). Dalam novel *Jejak Balak* terdapat fenomena lingkungan berupa bencana sebagai akibat dari aktivitas manusia. Berikut kutipan berdasarkan hal tersebut.

- 1) “Badai mengamuk makin liar. Timur mendaki dengan sebelah lengan di depan wajah, menghalau angin yang menerbangkan hujan ke wajahnya. Berkali-kali Timur terpeleset. Lumpur menciprati pakaian serta wajahnya.” (Werilang, 2023:319).
- 2) “Andri tetegun. ‘Kinali,’ Desa tersebut sering dilanda banjir bandang yang memakan banyak korban ketika hujan melanda seperti ini. Mobilisasi petugas pasti dibutuhkan mulai dari polsek hingga Tingkat Polres untuk menangani bencana alam separah ini.” (Werilang, 2023:337).
- 3) “Desa Durian Ateh hancur. Hujan sudah mereda, sehingga debit air yang mengantam dan menenggelamkan desa itu menyusut. Meskipun sungai masih sedikit deras, aliran sungai sudah tak lagi

membludak ke desa warga. Lumpur mengotori jalan dan potongan kayu teronggok di sudut-sudut desa. Beberapa rumah hancur pada bagian bawah akibat tersapu banjir bandang, ada pula yang menjadi miring.” (Werilang, 2023:338).

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan krisis ekologi dalam bentuk bencana alam, seperti badai, banjir bandang, dan kehancuran pemukiman akibat luapan air sungai. Kutipan pertama menyoroti dampak badai yang ganas, menyebabkan kesulitan bagi manusia dalam menghadapi cuaca ekstrem. Kutipan kedua menunjukkan dampak sosial dari bencana, di mana banjir bandang di Desa Kinali menuntut mobilisasi petugas untuk penanganan darurat. Sementara itu, kutipan ketiga menggambarkan kehancuran Desa Durian Ateh akibat banjir bandang, yang menyebabkan kerusakan infrastruktur dan lingkungan. Ketiga kutipan ini mencerminkan bagaimana bencana alam sebagai bagian dari krisis ekologi berdampak luas terhadap manusia dan lingkungan.

c. Hutan

Hutan belantara digambarkan sebagai lingkungan alami yang bebas dari peradaban dan berperan dalam melindungi habitat serta spesies tertentu. Selain sebagai paru-paru dunia, hutan menjadi rumah bagi flora, fauna, dan masyarakat adat yang bergantung padanya. Namun, deforestasi akibat pertanian, penebangan liar, dan pembangunan mengancam kelestariannya. Berikut kutipan yang berkaitan dengan hutan.

- 1) “Tak jauh dari lokasi mes reporter *Kaba Jorong*, dua pria berdebat hebat di kegelapan hutan adat. Satu pria duduk di batang pohon yang roboh, sementara yang satunya lagi bersandar di pohon yang lainnya.” (Werilang, 2023:54).
- 2) “Dia menggergaji pohon itu secara diagonal dari atas ke bawah. Setelah mencapai setengah diameter kayu, dia berpindah ke sisi lainnya dan memotong dari arah atas ke tengah lagi. Karena dia cukup ahli, dia sudah memperhatikan titik robohan pohon jati.” (Werilang, 2023:55).
- 3) “Ketika ku tanya di mana dia lihat mata berkilau, ternyata dia melihat mata bersinar itu menuruni jalur masuk hutan di kawasan perkebunan sawit PT ZB. Perbukitan di daerah sini dikelilingi sejumlah jalur pendaki yang dipakai petani untuk menuju konservasi tegakan jati. Hanya kawasan tertentu yang dikasih plang PT ZB.” (Werilang, 2023:272).
- 4) “Ranting-ranting pohon dengan diameter lima sampai sepuluh sentimeter yang berserakan di tanah di sekitarnya memberinya ide gila. Dima mengambil batang kayu yang cukup besar dari tanah dan berlari membawanya. Permukaan batang kayu itu memiliki duri halus.” (Werilang, 2023:327).

Berdasarkan kutipan tersebut, novel ini menyoroti pentingnya menjaga kelestarian hutan dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Beberapa bagian dalam novel menggambarkan perburuan liar dan pembukaan lahan sawit yang mengancam ekosistem. terlihat adanya hubungan erat antara manusia dan hutan, yang mencerminkan berbagai aspek eksploitasi dan konservasi lingkungan. Kutipan pertama menggambarkan hutan adat sebagai ruang diskusi dan interaksi sosial. Kutipan kedua menunjukkan aktivitas penebangan pohon secara terencana, yang mencerminkan eksploitasi sumber daya alam. Kutipan ketiga menyoroti dampak

perkebunan sawit terhadap kawasan hutan, termasuk konservasi pohon jati yang masih dilindungi. Sementara itu, kutipan keempat memperlihatkan pemanfaatan sumber daya hutan secara langsung oleh individu.

d. Hewan

Hewan melambangkan kebebasan tanpa aturan, berbeda dengan manusia yang hidup terikat norma. Meski bertahan hidup berdasarkan naluri, hewan juga merasakan penderitaan. Karena itu, spesiesisme—diskriminasi terhadap hewan—sebaiknya dihindari. Berikut kutipan mengenai hewan.

- 1) “Di malam-malam purnama, suara-suara yang bergema dari dalam hutan dirumorkan sebagai gema auman harimau. Mitos itu menghantui para peronda, membuat mereka kerap merinding pada malam purnama.” (Werilang, 2023:7).
- 2) “Lalu, perwakilan *inyiak* alias harimau leluhur ini berinisiatif menjembatani kontrak sosial antara mereka dengan masyarakat desa, kedua belah pihak sepakat agar tak saling menyerang,” tambah Timur (Werilang, 2023:38).
- 3) “Bayangan makin mendekat dan mengangkat cakar tajam, yang mengilat di kegelapan malam. Cakar tersebut menyambar leher si pria pekerja kebun sawit.” (Werilang, 2023:106).
- 4) “Beberapa dari mereka berburu burung hutan yang masih dikategorikan hewan langka. Namun, ada para pemburu yang pada musim tertentu melakukan perburuan hewan langka. Salah satunya perburuan harimau atau burung-burung langka yang bermigrasi.” (Werilang, 2023:301).
- 5) “Hasil buruan mereka jual, seperti kulit hewan dan lainnya, tapi kepala hewan langka itu terkadang diawetkan dan menjadi hiasan rumah,” jelas Teti (Werilang, 2023:356).
- 6) “Teror harimau yang mengancam para pekerja sawit pun sempat membuat banyak pekerja sawit berhenti. Beberapa hari setelah berita *Inyiak Balak* muncul, banyak pekerja perkebunan sawit yang takut tewas seperti rekan mereka sebelumnya.” (Werilang, 2023:369).

Berdasarkan kutipan tersebut, hewan direpresentasikan dalam berbagai perspektif. Dalam konteks mitos dan kepercayaan, hewan dikaitkan dengan legenda, perannya sebagai hewan leluhur, serta ancaman nyata bagi pekerja perkebunan sawit, menyebabkan ketakutan hingga penghentian pekerjaan akibat serangan yang terjadi. Di sisi lain, hewan menjadi korban eksploitasi manusia melalui perburuan, baik untuk dijual maupun dijadikan hiasan rumah. Dari berbagai perspektif tersebut, hewan memiliki peran simbolis sekaligus nyata dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai makhluk yang dihormati maupun sebagai korban eksploitasi. Kutipan tersebut menyoroti bagaimana hubungan manusia dengan hewan tidak hanya bersifat mitologis dan sosial, tetapi juga mencerminkan dampak eksploitasi terhadap keseimbangan ekosistem.

e. Bumi

Bumi adalah ekosistem yang saling terhubung dan rentan, di mana manusia menjadi bagian darinya tanpa memiliki kendali penuh. Setiap gangguan pada satu komponen dapat mempengaruhi keseluruhan sistem. Berikut kutipan mengenai bumi.

-
- 1) “Selama satu jam 45 menit, Dima hanya tidur di pesawat karena cuaca kurang baik dan turbulensi yang terjadi cukup membuat gadis itu mual. Sampai di Bandar Udara Minangkabau, cuaca juga tak sebagus yang Dima harapkan. Langit agak mendung dan cuaca terasa lembap. Biasanya cuaca seperti ini terjadi dekat-dekat waktu hujan,” (Werilang, 2023:25).
 - 2) “Timur dan Dima sampai di mes pada pukul setengah tujuh malam. Cuaca di Pasaman Barat tak menentu. Sehari ini panas terik, dan saat perjalanan tadi, tiba-tiba saja hujan deras menerjang mereka.” (Werilang, 2023:138).
 - 3) “Di sana ada perapian yang sudah lama tak dinyalakan, karena kawasan hutan tersebut semakin hari semakin panas. Naiknya suhu udara disebabkan gundulnya beberapa area di belakang kawasan tempatnya tinggal karena ditebangi atau karena pembakaran hutan.” (Werilang, 2023:268).

Kutipan-kutipan tersebut menyoroti dampak eksploitasi alam terhadap keseimbangan iklim, di mana tindakan seperti deforestasi tidak hanya menyebabkan pemanasan lokal tetapi juga memperparah ketidakstabilan cuaca. Fenomena ini sejalan dengan konsep ekokritik yang menekankan bagaimana hubungan manusia dengan alam, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat membawa konsekuensi destruktif bagi lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri.

2. Novel *Jejak Balak* sebagai Media Peningkatan Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis menjadi isu global yang semakin penting di era modern. Krisis lingkungan, seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam, telah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia dan ekosistem. Dalam dunia sastra, berbagai karya telah berkontribusi dalam menyuarakan permasalahan lingkungan, salah satunya adalah novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang. Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga menjadi media edukasi bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, novel ini merepresentasikan berbagai aspek ekologis yang relevan dengan kondisi lingkungan saat ini.

a. Kesadaran akan Pentingnya Konservasi Hutan

Novel ini menggambarkan bagaimana hutan Sumatera mengalami kerusakan akibat pembalakan liar dan ekspansi perkebunan sawit. Kerusakan ini tidak hanya mengancam keberadaan flora dan fauna endemik, tetapi juga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem yang berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Tokoh utama, Dima, sebagai seorang jurnalis, berperan dalam mengungkap praktik eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Melalui investigasinya, ia memperlihatkan bagaimana deforestasi yang masif dapat menyebabkan bencana ekologis, seperti banjir, tanah longsor, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Novel ini menyoroti pentingnya konservasi hutan sebagai langkah krusial dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

b. Kritik terhadap Eksploitasi Alam dan Korporasi yang Tidak Bertanggung jawab

Salah satu isu utama yang diangkat dalam *Jejak Balak* adalah eksploitasi alam secara besar-besaran. Novel ini menggambarkan bagaimana aktivitas pembalakan liar, pembukaan lahan sawit, dan perburuan liar

menyebabkan kehancuran ekosistem. Dalam novel ini, perusahaan besar seperti PT Zamrud Bumi digambarkan sebagai pihak yang melakukan eksploitasi alam secara ilegal tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis dari aktivitas mereka. Perusahaan-perusahaan ini lebih mengutamakan keuntungan ekonomi daripada kelestarian lingkungan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi ekosistem.

Eksplorasi yang dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan membawa dampak buruk bagi ekosistem dan kehidupan manusia di masa depan. Kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam secara fisik, tetapi juga memengaruhi masyarakat sekitar yang bergantung pada sumber daya alam yang semakin menipis. Novel ini menekankan pentingnya regulasi ketat, pengawasan terhadap industri ekstraktif, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

c. Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan

Novel ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kisah tentang *Inyia*, roh leluhur penjaga hutan, mencerminkan bagaimana masyarakat adat memiliki sistem kepercayaan yang mendukung pelestarian lingkungan. Kepercayaan ini bukan hanya mitos semata, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal yang mencegah eksploitasi alam secara berlebihan.

Masyarakat adat dalam novel ini memahami bahwa alam memiliki ruh dan keseimbangan yang harus dijaga. Mereka percaya bahwa perusakan hutan akan mengundang murka roh leluhur, yang dapat membawa bencana bagi mereka. Dengan adanya kepercayaan ini, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menerapkan praktik-praktik yang berkelanjutan, seperti penebangan pohon secara selektif, larangan berburu hewan tertentu, serta ritual-ritual yang bertujuan untuk menghormati alam.

d. Dampak Ekologi akibat Perusakan Hutan

Perubahan iklim merupakan salah satu dampak dari eksploitasi alam yang digambarkan dalam novel ini. Perubahan cuaca yang ekstrem dan peningkatan suhu udara menjadi indikator nyata dari krisis lingkungan yang sedang terjadi. Kutipan-kutipan dalam novel ini menunjukkan bagaimana aktivitas manusia, seperti deforestasi dan pembakaran hutan, berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. Dampak perubahan iklim dalam novel ini ditampilkan melalui kejadian banjir bandang, musim kemarau yang berkepanjangan, dan menurunnya produktivitas lahan pertanian. Narasi dalam novel ini mengajak pembaca untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan dampaknya terhadap keseimbangan lingkungan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

e. Simbolisme Hewan dalam Hubungan Manusia dan Alam

Hewan dalam *Jejak Balak* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ekosistem, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang memperlihatkan hubungan manusia dengan alam. Harimau, misalnya, digambarkan sebagai makhluk yang dihormati dalam kepercayaan masyarakat, tetapi sekaligus menjadi korban eksploitasi manusia. Harimau dalam novel ini melambangkan keseimbangan alam yang terganggu akibat keserakahan

manusia. Di satu sisi, masyarakat adat masih menjaga kearifan lokal dalam melindungi spesies ini, tetapi di sisi lain, kepentingan ekonomi dan industri mengancam keberlangsungan populasi hewan tersebut. Novel ini menyoroti ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan hewan dan perlunya pendekatan yang lebih etis terhadap alam, termasuk dalam upaya konservasi spesies yang terancam punah.

f. Tokoh sebagai Agen Perubahan Lingkungan

Beberapa karakter dalam novel ini berperan sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga lingkungan. Mereka menunjukkan perlawanan terhadap eksploitasi alam dan berusaha menanamkan kesadaran ekologis kepada masyarakat. Tokoh Dima dan Timur, misalnya, memperlihatkan bagaimana jurnalisme dapat menjadi alat advokasi dalam mengungkap kejahatan lingkungan serta meningkatkan kesadaran publik terhadap isu ekologi. Dari awalnya hanya berperan sebagai jurnalis investigatif, Dima akhirnya berkembang menjadi aktivis yang memperjuangkan keberlanjutan lingkungan. Ia tidak hanya menulis artikel yang mengungkap eksploitasi alam, tetapi juga menggalang dukungan masyarakat dan menghadapi pihak-pihak yang lebih mementingkan keuntungan ekonomi dibandingkan kelestarian alam.

g. Novel sebagai Media Edukasi dan Refleksi

Sebagai karya sastra, *Jejak Balak* mampu menyampaikan pesan ekologis dengan cara yang lebih emosional dan reflektif dibandingkan dengan teks akademik atau laporan ilmiah. Melalui narasi yang menggugah, pembaca tidak hanya memperoleh informasi tentang isu lingkungan, tetapi juga terdorong untuk merenungkan dampak dari tindakan manusia terhadap alam. Novel ini berperan sebagai media edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis dengan mengangkat konflik-konflik lingkungan yang nyata dan relevan dengan kondisi saat ini. Pembaca diajak untuk memahami bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah ilmiah atau kebijakan, tetapi juga masalah kemanusiaan yang membutuhkan keterlibatan semua pihak. Dengan demikian, *Jejak Balak* tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga alat advokasi lingkungan yang mengajak pembaca untuk lebih sadar dan peduli terhadap kelestarian alam. Novel ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana yang kuat dalam menyuarakan isu-isu ekologis serta mendorong perubahan sikap dan tindakan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Jejak Balak* merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan melalui berbagai aspek, yakni polusi (*pollution*), bencana (*apocalypse*), hutan belantara (*wilderness*), permukiman (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*), sebagaimana dijelaskan oleh Garrard (2004). Novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang (2023) mengandung berbagai nilai pendidikan lingkungan, terutama terkait pelestarian alam dan dampak eksploitasi sumber daya alam. Beberapa nilai utama yang terdapat dalam novel ini antara lain kesadaran akan pentingnya konservasi hutan, kritik terhadap eksploitasi alam dan korporasi yang tidak bertanggung jawab, peran kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, simbolisme hewan dalam hubungan manusia dan alam, dampak ekologi akibat perusakan hutan,

serta tokoh sebagai agen perubahan lingkungan. Selain itu, novel ini juga berperan sebagai media edukasi dan refleksi, mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap keseimbangan ekosistem dan harus lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ahalya, P., & Veena, S. (2020). Ecocriticism and its relevance in contemporary literature. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 5(4), 987-994.
- Alam, S. (2021). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 31–50.
- Arief, M. (2025). *Banjir Bekasi dan Setumpuk Masalah Hulu ke Hilir*. CNNIndonesia.com. Diakses pada 07 Maret 2025. 07.38 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250306142908-20-1205747/banjir-bekasi-dan-setumpuk-masalah-hulu-ke-hilir>
- Atfalusoleh, S. (2019). Relasi Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Tesis*. Diakses pada 15 Oktober 2021.
- Chandra, A. A. (2017). Ekokritik dalam cerpen Indonesia mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 3(2), 1-15.
- Christopher, J. (2020). The role of ecological criticism in modern literary analysis. *Journal of Environmental Studies*, 8(3), 112-125.
- Cooper, D. E. (2019). *A philosophy of gardens*. Clarendon Press.
- Darmayani, S., Hidana, R., Iatumahina, F. S., Nendissa, S. J., Situmorang, M. v, Juniatmoko, R., Widarawati, R., MZ, N., Swardaan, A., Octorina, P., Siagian, G., Hasibuan, A. K. H., Yusal, M. S., & Mutolib, A. (2021). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan (Pertama)*. Widina Bhakti Persada. www.penerbitwidina.com
- Dewi, N. (2016). *Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak*. Adabiyat, 15(1), 1-15.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *MODUL*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwari. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Farisa, C, R., Djumena. E., (2018). *Begini Kronologi Gempa dan Tsunami Palu-Doggala yang Tewaskan Ratusan Orang*. Kompas.com. Diakses pada 2 September 2018. 16.41. <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/29/16415971/begini-kronologi-gempa-dan-tsunami-palu-donggala-yang-tewaskan-ratusan-orang>
- Fiskio, J. (2012). The people's climate movement and ecological narrative. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 19(1), 34-51.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Garrard, G. (2012). *The Oxford Handbook of Ecocriticism*. Oxford University Press.
- Glothfelty, C dan Fromm, Harold. (1996). *The Ecocriticisim Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London:

- University of Georgia Press.
- Greenpeace. (2022). *Laporan penggunaan lahan DAS Kali Bekasi dan dampaknya terhadap lingkungan*. Greenpeace Indonesia.
- Hermawan, M. A., Sari, R. I., & Safitri, R. N. (2024). Kajian ekokritik dalam cerpen "Taman Bermain" karya Alit Wahyuni terbitan Kompas edisi Oktober 2024. *Widyabastra*, 12(2), 133–142.
- Houser, H. (2017). *Ecosickness in Contemporary U.S. Fiction: Environment and Affect*. Columbia University Press.
- Hsu, C. (2016). *Ecopoetics: The Language of Nature in Literature*. University of Minnesota Press.
- Hurley, R. (2017). *Narratives of environmental justice in contemporary fiction*. Palgrave Macmillan.
- Ismawati, I., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2024). Kajian ekokritik dalam novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard serta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMP. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224–240.
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi anak terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak: Kajian ekokritik Greg Gerrard. *Jurnal Unesa*, 7(2), 306–313.
- Juanda, J. 2018. “Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik”. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 168-169.
- Maghfirah, Syahra Sahlatum (2022). *An ecocritical analysis: Nature as dwelling in Sam J. Miller's Blackfish City*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Metzger, D. (2015). Environmental justice and literary studies: An evolving paradigm. *Green Letters*, 19(2), 143-159.
- Muir, J. (2020). *The Mountains of California*. Modern Library.
- Nichols, S. (2010). *Literature and the Environment: A Reader on Nature and Culture*. Pearson.
- Prastitasari, M. P., & Triyono, S. (2023). Krisis ekologi dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. *Sawerigading*, 29(2), 222–236.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks narasi penyelamatan keseimbangan ekosistem dalam novel Kailasa karya Jusuf An: Kajian ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.40298>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141-152.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi manusia dan lingkungan dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami (Kajian ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77–90.
- Taylor, B. (2012). *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future*. University of California Press.
- Welirang, A. (2023). *Jejak Balak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.